

PROFIL PESERTA DIDIK DIGITAL PADA ERA GENERATIVE ARTIFICIAL INTELLIGENCE: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS

Yusli Malindera¹, Lalu Muh. Mi'rojuss Shibyan², M. Ihwanul Muslimin³, Irmanom⁴,
Nur'aini⁵

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Magister, Universitas Hamzanwadi^{1,2,3,4,5}

e-mail: yusli.malindera@student.hamzanwadi.ac.id,

lahu.mirojussibyan@student.hamzanwadi.ac.id,

ihwanul.muslimin@student.hamzanwadi.ac.id,

irmanom.250701034@student.hamzanwadi.ac.id, nuraeni@hamzanwadi.ac.id

ABSTRAK

Generative Artificial Intelligence (GenAI) telah mengubah lanskap pendidikan dan menuntut pemahaman terhadap profil peserta didik digital. Penelitian ini bertujuan mengkarakterisasi profil peserta didik, mengidentifikasi dimensinya, menganalisis variasinya berdasarkan faktor kontekstual dan demografis, serta merumuskan implikasinya bagi pendidikan. Penelitian menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan kualitatif dan protokol PRISMA 2020. Pencarian pada delapan database periode 2016–2026 menghasilkan 74 artikel yang dianalisis melalui sintesis tematik. Hasil menunjukkan bahwa profil peserta didik digital merupakan konstruk multidimensi yang mencakup literasi dan kompetensi AI, aspek kognitif dan metakognitif, sikap psikologis, pola penggunaan dan strategi belajar, faktor kontekstual-demografis, serta dimensi sosial dan kreatif. Literasi AI menjadi dimensi dominan, ditemukan pada 68 artikel (91,9%). Sintesis juga mengidentifikasi empat profil, yaitu *cautious adopters* (32%), *knowledge-seekers* (28%), *efficiency-seekers* (21%), dan *sceptics* (19%). Variasi profil berkaitan dengan karakteristik demografis, pengalaman teknologi, disiplin ilmu, dan dukungan institusional. Temuan menegaskan perlunya pembelajaran terdiferensiasi dan literasi AI yang kritis, etis, serta reflektif.

Kata Kunci: *Profil Peserta Didik Digital, Generative Artificial Intelligence, Literasi AI, Systematic Literature Review, PRISMA 2020*

ABSTRACT

Generative Artificial Intelligence (GenAI) has transformed the educational landscape and increased the need to understand digital learner profiles. This study aimed to characterize digital learner profiles, identify their key dimensions, analyze variations based on contextual and demographic factors, and formulate implications for education. A qualitative *Systematic Literature Review* (SLR) was conducted following the PRISMA 2020 protocol. Literature searches across eight databases covering publications from 2016–2026 yielded 74 eligible articles analyzed through thematic synthesis. The findings indicate that digital learner profiles are multidimensional constructs encompassing AI literacy and competence, cognitive and metacognitive characteristics, psychological attitudes, usage patterns and learning strategies, contextual-demographic factors, and social and creative dimensions. AI literacy was the dominant dimension, appearing in 68 articles (91.9%). The synthesis also identified four profiles: *cautious adopters* (32%), *knowledge-seekers* (28%), *efficiency-seekers* (21%), and *sceptics* (19%). Profile variations were associated with demographic characteristics, technological experience, academic discipline, and institutional support. These findings highlight the need for differentiated learning and critical, ethical, and reflective AI literacy.

Keywords: *Digital Learner Profile, Generative Artificial Intelligence, AI Literacy, Systematic Literature Review, PRISMA 2020*

PENDAHULUAN

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) telah membawa perubahan penting dalam pendidikan, khususnya dalam cara peserta didik mengakses, memproses, mengevaluasi, dan menghasilkan informasi. Aplikasi berbasis *large language models* (LLM), seperti ChatGPT, Gemini, dan Claude, memungkinkan peserta didik memperoleh penjelasan, ide, umpan balik, serta menghasilkan berbagai konten secara interaktif, sehingga AI mulai berperan sebagai mitra dalam aktivitas kognitif dan proses belajar. Kemampuan GenAI membuka peluang untuk meningkatkan efisiensi belajar, membantu pemahaman materi, dan mendukung penyelesaian tugas akademik (Widiarti et al., 2025), tetapi juga menghadirkan risiko ketergantungan, penyalahgunaan, dan persoalan integritas akademik (Salam et al., 2026). Oleh karena itu, pemanfaatan GenAI perlu disertai literasi AI dan kemampuan evaluasi kritis agar teknologi berfungsi sebagai pendukung, bukan pengganti kemampuan berpikir peserta didik.

Perubahan tersebut memunculkan kebutuhan untuk memahami karakteristik peserta didik dalam lingkungan pembelajaran yang semakin terintegrasi dengan teknologi digital dan AI. Dalam penelitian ini, profil peserta didik digital dipahami sebagai sekumpulan karakteristik yang menggambarkan cara peserta didik menggunakan, memahami, mengevaluasi, dan merespons teknologi digital dan GenAI dalam aktivitas belajar, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Aspek tersebut meliputi kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi AI, sikap dan kepercayaan terhadap teknologi, serta pola penggunaan, strategi belajar, dan pengaturan teknologi secara mandiri. Konsep ini lebih luas daripada *digital literacy* atau *AI literacy* yang berfokus pada kompetensi tertentu. Nurhaliza (2025) menunjukkan bahwa literasi AI mahasiswa Indonesia mencakup pemahaman teknologi dan kesadaran terhadap persoalan etis, sedangkan Setyawan et al. (2025) menegaskan bahwa kesiapan pembelajaran berbasis AI perlu mempertimbangkan karakteristik dan pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, profil peserta didik mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, kesiapan, pengalaman, dan karakteristik dalam berinteraksi dengan AI pada konteks pembelajaran.

Literatur mengenai GenAI dalam pendidikan berkembang pesat dan mencakup pemanfaatannya untuk pembelajaran, personalisasi, pemberian umpan balik, pengembangan ide, serta penyelesaian tugas akademik, sekaligus menyoroti persoalan ketergantungan, akurasi keluaran, integritas akademik, dan kebutuhan kompetensi baru. Supriyono et al. (2024) melalui tinjauan literatur sistematis menunjukkan bahwa penelitian ChatGPT mencakup berbagai tujuan, termasuk peningkatan motivasi, hasil belajar, dan keterampilan berpikir, sedangkan Rohmah (2025) menunjukkan variasi pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan tinggi Indonesia terkait kebijakan institusi, pembelajaran menulis, literasi AI, dan integritas akademik. Dengan demikian, kajian ChatGPT telah berkembang secara multidimensional, tetapi temuannya masih tersebar berdasarkan konteks, bidang studi, tujuan penggunaan, karakteristik peserta didik, dan pendekatan penelitian, sehingga pengetahuan mengenai peserta didik sebagai pengguna GenAI belum sepenuhnya terintegrasi dalam gambaran yang koheren.

Keterbatasan tersebut semakin penting karena peserta didik tidak menggunakan GenAI secara seragam. Penggunaan teknologi dipengaruhi pengalaman digital, literasi AI, karakteristik individu, jenjang pendidikan, bidang studi, lingkungan institusi, dan akses teknologi. Nisa dan Fibriana (2025) menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan, frekuensi penggunaan, dan pemanfaatan AI dalam pembelajaran sains pada peserta didik sekolah menengah; meskipun sebagian besar siswa mengenal AI, penggunaannya untuk pembelajaran masih relatif rendah dan kemampuan mengevaluasi keakuratan informasi masih

menjadi persoalan. Dewi dan Alam (2025) juga menemukan keterkaitan literasi AI, efikasi diri digital, dan resiliensi belajar dengan keberhasilan akademik serta adanya perbedaan konteks peserta didik urban dan rural di Indonesia. Oleh karena itu, peserta didik yang sama-sama menggunakan GenAI belum tentu memiliki kemampuan, sikap, strategi penggunaan, dan kemandirian belajar yang sama, sehingga variasi profil tidak dapat dijelaskan hanya melalui frekuensi penggunaan teknologi. Pemahaman terhadap peserta didik perlu diarahkan pada karakteristik yang membentuk profil digital, hubungan antarkarakteristik, dan kondisi yang menghasilkan variasi profil tersebut.

Sejumlah penelitian telah memberikan dasar untuk memahami karakteristik peserta didik, tetapi kajiannya masih cenderung terpisah berdasarkan konstruk seperti literasi AI, penerimaan teknologi, perilaku penggunaan, *self-regulated learning*, berpikir kritis, dan integritas akademik. Komikesari dan Pasyah (2025) menemukan bahwa kesiapan mahasiswa terhadap pembelajaran berbantuan AI dibentuk oleh faktor kognitif, teknologi, dan afektif, sedangkan Muhammad et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan AI di kalangan mahasiswa Indonesia berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, orisinalitas, dan keterlibatan mandiri dalam aktivitas akademik. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya menempatkan peserta didik sebagai bagian utama dalam integrasi AI, bukan hanya mempertimbangkan karakteristik teknologinya. Perkembangan GenAI semakin memperluas persoalan karena peserta didik tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga berinteraksi dengan sistem yang menghasilkan respons, memberikan rekomendasi, dan memengaruhi pengambilan keputusan dalam belajar. Dengan demikian, diperlukan integrasi berbagai temuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai profil peserta didik digital di era GenAI.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu diatasi. Pertama, belum terdapat konsensus yang kuat mengenai dimensi pembentuk profil peserta didik digital dalam lingkungan pembelajaran berbasis GenAI. Kedua, temuan mengenai karakteristik peserta didik masih tersebar pada berbagai konstruk dan konteks sehingga belum menghasilkan gambaran multidimensional yang terintegrasi. Ketiga, variasi profil berdasarkan faktor demografis dan kontekstual belum banyak dipetakan secara sistematis, padahal usia, jenjang pendidikan, bidang studi, pengalaman teknologi, dan konteks institusi dapat memengaruhi interaksi peserta didik dengan GenAI. Keempat, perkembangan penelitian GenAI yang cepat menyebabkan temuan baru terus bermunculan sehingga diperlukan sintesis literatur yang mampu mengidentifikasi pola temuan, perbedaan hasil, dan celah penelitian secara sistematis.

Systematic Literature Review (SLR) menjadi pendekatan yang relevan karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti secara transparan dan terstruktur. Penggunaan PRISMA 2020 memperkuat transparansi dan keterlacakan proses pencarian, identifikasi, seleksi, serta pelaporan studi, sedangkan PRISMA-S menekankan pelaporan strategi pencarian secara lengkap dan dapat direplikasi (Rethlefsen et al., 2021; Page et al., 2021). Dengan demikian, pedoman pelaporan tersebut mendukung transparansi, reproduktibilitas, dan akuntabilitas dalam sintesis bukti. Berbeda dari kajian naratif, SLR memungkinkan pola dan variasi temuan dari berbagai penelitian dibandingkan secara sistematis, sehingga sesuai untuk kajian GenAI yang berkembang cepat dan menghasilkan literatur dari beragam disiplin, jenjang pendidikan, dan konteks geografis.

Penelitian ini menawarkan kontribusi melalui sintesis sistematis mengenai profil peserta didik digital dalam konteks GenAI dengan memperhatikan tiga kelompok karakteristik utama, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Perspektif tersebut digunakan untuk mengintegrasikan temuan yang sebelumnya lebih banyak dibahas secara terpisah, sekaligus memetakan variasi

profil berdasarkan faktor demografis dan kontekstual serta kesenjangan dalam literatur. Adiputra dan Legowo (2025) menunjukkan bahwa penggunaan GenAI pada mahasiswa Indonesia berkaitan dengan literasi AI dan integritas akademik, sedangkan Wahdah et al. (2025) menemukan bahwa adopsi ChatGPT dipengaruhi persepsi terhadap kegunaan, kemudahan penggunaan, dan lingkungan pembelajaran. Dengan demikian, pemetaan karakteristik peserta didik penting untuk memahami variasi pola interaksi, strategi penggunaan, dan respons terhadap GenAI. Hasil sintesis diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan kajian peserta didik digital serta rujukan bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap GenAI. Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkarakterisasi profil peserta didik digital di era GenAI; (2) mengidentifikasi dimensi utama yang membentuk profil tersebut; (3) menganalisis variasi profil berdasarkan faktor kontekstual dan demografis; serta (4) merumuskan implikasi temuan bagi pengembangan teori, praktik, dan kebijakan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan mensintesis penelitian mengenai profil peserta didik digital pada era *Generative Artificial Intelligence* (GenAI). Proses kajian mengikuti pedoman PRISMA 2020 (Page et al., 2021). Penelusuran literatur dilakukan melalui delapan basis data, yaitu *Scopus*, *Web of Science*, *ScienceDirect*, *SpringerLink*, *Wiley Online Library*, *Taylor & Francis*, *ERIC*, dan *Google Scholar*. Pencarian menggunakan kombinasi operator Boolean dengan *search string*: `("learner profile*" OR "student profile*" OR "digital learner*" OR "learner characteristic*" OR "student characteristic*") AND ("generative AI" OR "generative artificial intelligence" OR GenAI OR ChatGPT OR "large language model*" OR LLM) AND (education OR learning OR "higher education" OR "educational technology")`). Literatur yang ditelusuri dibatasi pada publikasi berbahasa Inggris yang terbit pada periode 2016–2026 dan tersedia dalam bentuk *full-text*.

Seleksi artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Artikel dimasukkan apabila membahas peserta didik sebagai subjek penelitian, mengkaji karakteristik atau profil peserta didik dalam penggunaan teknologi digital atau GenAI, berada dalam konteks pendidikan formal maupun informal, serta merupakan artikel *peer-reviewed* berupa penelitian empiris atau kajian yang relevan dengan fokus penelitian. Artikel dikeluarkan apabila hanya membahas aspek teknis pengembangan AI tanpa mengkaji karakteristik peserta didik, melibatkan populasi selain peserta didik, tidak menyediakan teks lengkap, atau tidak memenuhi standar kualitas metodologis yang ditetapkan. Proses seleksi dilakukan secara bertahap melalui identifikasi, penghapusan artikel duplikat, penyaringan judul dan abstrak, pemeriksaan *full-text*, serta penilaian kualitas. Dua peneliti melakukan proses *screening* secara independen dan tingkat kesepakatan antarpenilai dihitung menggunakan *Cohen's Kappa*. Penilaian kualitas dilakukan menggunakan instrumen yang terdiri atas 10 kriteria dengan rentang skor 0–2 pada setiap kriteria, sehingga diperoleh skor maksimum 20; artikel dengan skor minimal 12 dipertahankan dalam tahap sintesis.

Data dari artikel terpilih diekstraksi menggunakan lembar ekstraksi yang memuat informasi bibliografi, karakteristik penelitian, karakteristik peserta didik, konteks penelitian, dimensi profil yang ditemukan, serta temuan utama dan faktor demografis atau kontekstual yang relevan. Data kemudian dianalisis menggunakan *thematic synthesis* melalui proses pengodean temuan, pengelompokan kode yang memiliki kesamaan makna, pembentukan tema, dan pemetaan hubungan antartema. Hasil sintesis digunakan untuk mengidentifikasi

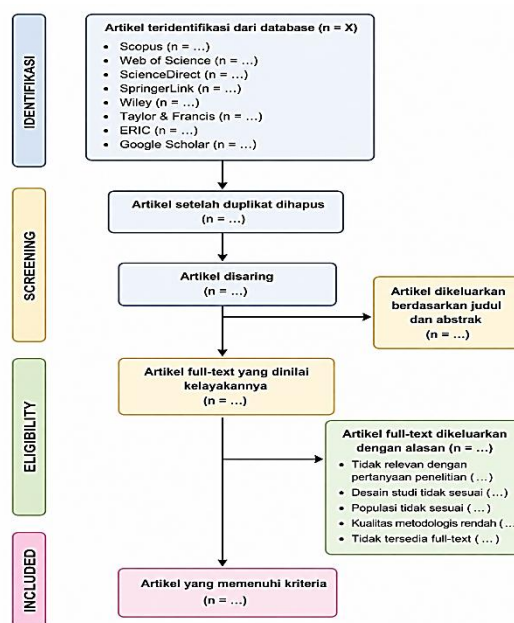
karakteristik utama profil peserta didik digital, mengelompokkan dimensinya ke dalam aspek kognitif, afektif, dan perilaku, serta menganalisis variasinya berdasarkan karakteristik demografis dan konteks pendidikan. Seluruh proses identifikasi dan seleksi artikel dilaporkan menggunakan diagram alur PRISMA 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses penelusuran literatur dilakukan melalui delapan basis data yang telah ditetapkan dalam penelitian. Dari keseluruhan proses penelusuran tersebut diperoleh 5.432 artikel, yang selanjutnya melalui tahap penghapusan duplikasi, penyaringan judul dan abstrak, pemeriksaan *full-text*, serta *quality assessment*. Setelah seluruh tahapan seleksi dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sebanyak 74 artikel dinyatakan memenuhi kriteria dan digunakan dalam proses sintesis. Alur lengkap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi artikel berdasarkan pedoman PRISMA 2020 disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Diagram Alur PRISMA 2020



Berdasarkan Gambar 1, proses seleksi menunjukkan bahwa artikel yang diperoleh pada tahap identifikasi mengalami penyaringan secara bertahap hingga diperoleh 74 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis. Tahapan tersebut memastikan bahwa artikel yang digunakan dalam sintesis sesuai dengan kriteria inklusi dan telah melewati proses *quality assessment*. Berdasarkan tahun publikasi, terdapat 8 artikel (10,8%) yang terbit pada 2016–2020, 10 artikel (13,5%) pada 2021–2022, 18 artikel (24,3%) pada 2023, 24 artikel (32,4%) pada 2024, dan 14 artikel (18,9%) pada 2025–2026. Berdasarkan metode penelitian, artikel terinklusi terdiri atas 26 studi *mixed-methods* (35,1%), 22 studi kuantitatif (29,7%), 18 studi kualitatif (24,3%), dan 8 studi review (10,8%), sedangkan berdasarkan jenjang pendidikan terdapat 44 artikel (59,5%) pada perguruan tinggi, 19 artikel (25,7%) pada sekolah menengah atas, 8 artikel (10,8%) pada sekolah menengah pertama, dan 3 artikel (4,1%) pada sekolah dasar. Rincian karakteristik artikel tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Artikel Terinklusi (74 Artikel)

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Tahun Publikasi	2016-2020	8	10,8%
	2021-2022	10	13,5%
	2023	18	24,3%
	2024	24	32,4%
	2025-2026	14	18,9%
Metode Penelitian	<i>Mixed-methods</i>	26	35,1%
	Kuantitatif	22	29,7%
	Kualitatif	18	24,3%
	Studi <i>Review</i>	8	10,8%
Jenjang Pendidikan	Perguruan Tinggi	44	59,5%
	Sekolah Menengah Atas	19	25,7%
	Sekolah Menengah Pertama	8	10,8%
	Sekolah Dasar	3	4,1%

Berdasarkan Tabel 1, distribusi tahun publikasi menunjukkan bahwa terdapat 8 artikel (10,8%) pada periode 2016–2020, 10 artikel (13,5%) pada periode 2021–2022, 18 artikel (24,3%) pada 2023, 24 artikel (32,4%) pada 2024, dan 14 artikel (18,9%) pada periode 2025–2026. Dari sisi metode penelitian, pendekatan *mixed-methods* menjadi yang paling banyak digunakan dengan 26 artikel (35,1%), diikuti pendekatan kuantitatif sebanyak 22 artikel (29,7%), kualitatif sebanyak 18 artikel (24,3%), dan studi *review* sebanyak 8 artikel (10,8%). Berdasarkan jenjang pendidikan, perguruan tinggi mendominasi dengan 44 artikel (59,5%), kemudian sekolah menengah atas sebanyak 19 artikel (25,7%), sekolah menengah pertama sebanyak 8 artikel (10,8%), dan sekolah dasar sebanyak 3 artikel (4,1%). Dengan demikian, Tabel 1 menunjukkan bahwa literatur yang dianalisis didominasi oleh penelitian mutakhir, menggunakan pendekatan *mixed-methods*, dan berfokus pada peserta didik perguruan tinggi. Distribusi negara asal artikel secara lengkap disajikan pada Tabel 2.

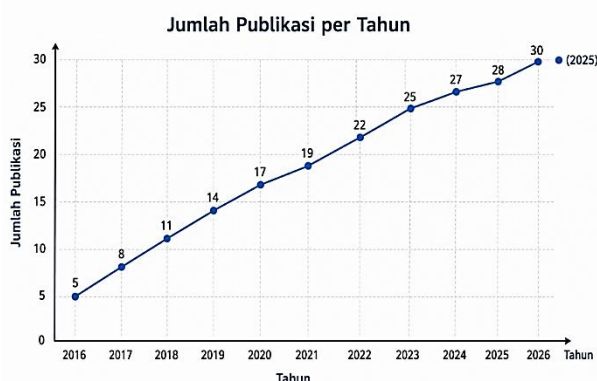
Tabel 2. Distribusi Negara Asal Artikel

Negara	Jumlah Artikel	Persentase
Amerika Serikat	22	29,7%
Inggris	12	16,2%
Australia	8	10,8%
China	7	9,5%
Jerman	5	6,8%
Indonesia	4	5,4%
Korea Selatan	4	5,4%
Spanyol	3	4,1%
Belanda	3	4,1%
Lainnya (11 negara)	6	8,1%

Berdasarkan Tabel 2, Amerika Serikat menjadi negara dengan jumlah artikel terbanyak, yaitu 22 artikel (29,7%), diikuti Inggris sebanyak 12 artikel (16,2%) dan Australia sebanyak 8

artikel (10,8%). China menyumbang 7 artikel (9,5%), sedangkan Jerman menyumbang 5 artikel (6,8%). Indonesia dan Korea Selatan masing-masing menyumbang 4 artikel (5,4%), sementara Spanyol dan Belanda masing-masing menyumbang 3 artikel (4,1%). Adapun 6 artikel (8,1%) lainnya berasal dari 11 negara yang berbeda. Distribusi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa literatur masih terkonsentrasi pada beberapa negara dengan kontribusi penelitian yang relatif besar, sedangkan keterwakilan negara lainnya masih lebih terbatas. Tren publikasi tersebut divisualisasikan pada Gambar 2.

Gambar 2. Grafik Tren Publikasi (2016-2026)



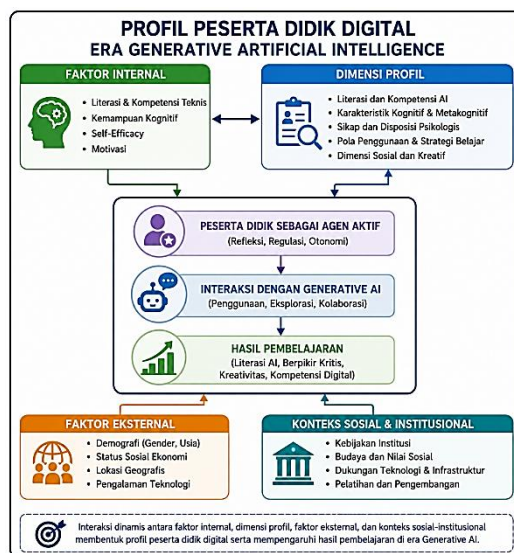
Analisis tematik terhadap 74 artikel mengidentifikasi enam tema utama yang mencerminkan dimensi profil peserta didik digital di era GenAI. Literasi dan kompetensi AI menjadi tema paling dominan, ditemukan pada 68 artikel (91,9%), yang mencakup pemahaman konsep AI, kemampuan menggunakan aplikasi berbasis AI, mengenali keterbatasan sistem, dan mengevaluasi keluaran AI secara kritis. Tema karakteristik kognitif dan metakognitif ditemukan pada 62 artikel (83,8%), meliputi berpikir kritis, pemecahan masalah, refleksi, pengambilan keputusan, dan *self-regulated learning*, sedangkan sikap dan disposisi psikologis muncul pada 58 artikel (78,4%) dan mencakup kepercayaan, persepsi manfaat, kecemasan, motivasi, serta penerimaan terhadap GenAI. Selanjutnya, pola penggunaan dan strategi belajar ditemukan pada 55 artikel (74,3%), faktor kontekstual dan demografis pada 52 artikel (70,3%), dan dimensi sosial dan kreatif pada 45 artikel (60,8%). Karena satu artikel dapat memuat lebih dari satu tema, persentase tersebut tidak dimaksudkan berjumlah 100%, melainkan menunjukkan proporsi artikel yang memuat masing-masing tema. Rincian keenam tema dan frekuensi kemunculannya disajikan pada Tabel 3.

Sintesis keenam tema tersebut selanjutnya menghasilkan empat profil perilaku peserta didik, yaitu *knowledge-seekers* sebesar 28%, *cautious adopters* sebesar 32%, *sceptics* sebesar 19%, dan *efficiency-seekers* sebesar 21%. *Cautious adopters* merupakan kelompok terbesar dan menunjukkan kecenderungan menggunakan GenAI secara selektif dengan mempertimbangkan manfaat dan keterbatasannya, sedangkan *knowledge-seekers* memanfaatkan AI terutama untuk memperluas pemahaman dan mendukung proses belajar. Sebaliknya, *sceptics* menunjukkan kecenderungan terbatas dalam menggunakan GenAI, sementara *efficiency-seekers* lebih berorientasi pada efisiensi dan percepatan penyelesaian tugas. Variasi profil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan GenAI bersifat heterogen dan berkaitan dengan kombinasi pengetahuan, motivasi, sikap, serta tujuan penggunaan teknologi. Copyright (c) 2025 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Perbedaan profil juga ditemukan berdasarkan jenis kelamin, usia, status sosial ekonomi, disiplin ilmu, pengalaman menggunakan teknologi, dan kebijakan institusional; beberapa studi menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki cenderung memiliki familiaritas teknologi lebih tinggi, peserta didik yang lebih muda lebih adaptif terhadap teknologi baru, kelompok dengan status sosial ekonomi lebih tinggi memiliki akses teknologi lebih baik, dan peserta didik bidang STEM dalam beberapa studi menunjukkan kompetensi teknologi yang lebih tinggi. Namun, kecenderungan tersebut perlu dipahami sebagai pola yang ditemukan dalam literatur, bukan sebagai karakteristik yang berlaku secara universal.

Berdasarkan keseluruhan sintesis, profil peserta didik digital di era GenAI dapat dipahami sebagai konstruk multidimensi dan dinamis yang terbentuk melalui interaksi karakteristik internal dan kondisi eksternal. Karakteristik internal mencakup literasi dan kompetensi AI, kemampuan kognitif dan metakognitif, serta sikap dan disposisi psikologis, sedangkan kondisi eksternal mencakup pola penggunaan, faktor demografis, lingkungan pendidikan, dan kebijakan institusional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa profil peserta didik tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan tingkat penggunaan GenAI atau kemampuan teknis mengoperasikan aplikasi AI, tetapi perlu mempertimbangkan hubungan antardimensi yang membentuk pola interaksi peserta didik dengan teknologi. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengembangkan model konseptual yang mengintegrasikan enam dimensi profil peserta didik, faktor internal dan eksternal, serta variasi pola interaksi dengan GenAI. Model konseptual hasil sintesis tersebut disajikan pada Gambar 3.

Gambar 3. Diagram Model Konseptual Profil Peserta Didik Digital di Era GenAI



Berdasarkan Tabel 3, tema literasi dan kompetensi AI merupakan tema yang paling dominan, ditemukan pada 68 artikel (91,9%). Tema karakteristik kognitif dan metakognitif ditemukan pada 62 artikel (83,8%), sedangkan sikap dan disposisi psikologis muncul pada 58 artikel (78,4%). Selanjutnya, pola penggunaan dan strategi belajar ditemukan pada 55 artikel (74,3%), faktor kontekstual dan demografis pada 52 artikel (70,3%), serta dimensi sosial dan kreatif pada 45 artikel (60,8%). Temuan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa profil peserta

didik digital terutama dibentuk oleh dimensi literasi AI, kognitif-metakognitif, dan psikologis, meskipun aspek penggunaan, konteks, sosial, dan kreativitas juga menjadi bagian penting dari profil tersebut.

Pembahasan

Hasil sintesis menunjukkan bahwa profil peserta didik digital di era GenAI bersifat multidimensional dan mencakup aspek kognitif, afektif, perilaku, sosial, dan kreatif. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan GenAI tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kemampuan mengevaluasi informasi, sikap terhadap AI, strategi penggunaan, dan regulasi diri. Peserta didik dengan karakteristik yang berbeda dapat menunjukkan tujuan dan pola interaksi yang berbeda ketika menggunakan GenAI dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik digital perlu dipahami sebagai pengguna aktif yang membentuk pengalaman belajarnya melalui interaksi dengan teknologi. Dengan demikian, profil peserta didik digital tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan intensitas penggunaan GenAI.

Dimensi kognitif menjadi karakteristik penting karena berkaitan dengan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memverifikasi keluaran GenAI. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan evaluasi informasi yang lebih baik cenderung menggunakan GenAI sebagai pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan teknis menggunakan AI perlu disertai kemampuan menilai kualitas dan relevansi informasi yang dihasilkan. Sardi et al. (2025) menunjukkan bahwa GenAI dapat mendukung *self-regulated learning* dan berpikir kritis apabila penggunaannya diarahkan secara tepat. Oleh karena itu, literasi AI perlu dikembangkan bersama kemampuan refleksi, evaluasi, dan regulasi diri peserta didik.

Dimensi afektif menunjukkan bahwa sikap, kepercayaan, kekhawatiran, dan persepsi terhadap manfaat AI turut membentuk pola penggunaan GenAI. Peserta didik yang memandang AI bermanfaat tetapi tetap menyadari keterbatasannya cenderung menggunakan teknologi secara lebih selektif. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan GenAI tidak hanya berkaitan dengan karakteristik teknologi, tetapi juga dengan persepsi dan pengalaman pengguna. Dewanda et al. (2025) dan Helmiatin et al. (2024) menunjukkan bahwa persepsi manfaat, kebiasaan, kondisi pendukung, dan faktor pengguna berperan dalam adopsi teknologi pendidikan dan AI. Dengan demikian, penerimaan GenAI perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan pembelajaran.

Dimensi perilaku menunjukkan empat profil peserta didik, yaitu *cautious adopters* (32%), *knowledge-seekers* (28%), *efficiency-seekers* (21%), dan *sceptics* (19%). Keempat profil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tujuan, intensitas, dan strategi penggunaan GenAI yang berbeda. *Cautious adopters* menggunakan AI secara selektif, *knowledge-seekers* berorientasi pada perluasan pemahaman, *efficiency-seekers* menekankan efisiensi penyelesaian tugas, sedangkan *sceptics* cenderung membatasi penggunaan AI. Variasi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan GenAI dipengaruhi oleh kebutuhan, motivasi, sikap, dan tujuan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Dewanda et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pola adopsi teknologi dipengaruhi oleh ekspektasi kinerja, kebiasaan, kondisi pendukung, dan intensi pengguna.

Kelompok *efficiency-seekers* perlu mendapat perhatian karena penggunaan AI untuk menggantikan proses berpikir dapat meningkatkan ketergantungan terhadap teknologi. Novianti et al. (2026) menunjukkan bahwa *AI over-reliance* berkaitan dengan *inert thinking*, yang menggambarkan kecenderungan melemahnya keterlibatan kognitif mandiri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi melalui GenAI tidak selalu berbanding

lurus dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Jika AI digunakan terutama untuk memperoleh jawaban secara instan, peserta didik berpotensi mengurangi aktivitas analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, pendidik perlu mengarahkan penggunaan GenAI agar mendukung efisiensi tanpa menggantikan proses berpikir peserta didik.

Dimensi sosial dan kreatif ditemukan pada 45 artikel (60,8%), menunjukkan bahwa GenAI juga digunakan untuk berkolaborasi, mengembangkan gagasan, dan menghasilkan karya. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai peserta didik digital karena AI tidak hanya diposisikan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai mitra dalam konstruksi pengetahuan. Pratama et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi *human-AI collaborative writing* dapat mengintegrasikan kemampuan teknologi dengan pemikiran kritis peserta didik. Chinara et al. (2026) juga menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif manusia-AI dapat mendukung kemandirian belajar melalui interaksi yang adaptif dan reflektif. Dengan demikian, *human-AI collaboration* menjadi kompetensi penting yang tetap menempatkan peserta didik sebagai pengendali proses belajar.

Temuan mengenai kolaborasi manusia-AI juga memperkuat pentingnya pengembangan AI-TPACK dalam perancangan pembelajaran. Dewi et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran membutuhkan keterpaduan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguasaan aplikasi AI saja belum cukup untuk memastikan teknologi digunakan secara pedagogis dan bermakna. Integrasi GenAI perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kemampuan pendidik, dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pengembangan AI-TPACK dapat menjadi landasan untuk merancang pembelajaran yang memanfaatkan GenAI tanpa mengabaikan prinsip pedagogis.

Variasi profil peserta didik menunjukkan bahwa karakteristik demografis dan konteks sosial perlu dipertimbangkan dalam implementasi GenAI. Tunjungbiru et al. (2025) menunjukkan adanya persoalan kesetaraan dalam literasi AI, sedangkan Makolo et al. (2026) menyoroti kesenjangan digital dalam pendidikan Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan akses, pengalaman, dan kesiapan teknologi dapat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan AI. Namun, karakteristik demografis tidak seharusnya digunakan untuk membuat generalisasi mengenai kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan literasi AI perlu mempertimbangkan kondisi individu dan lingkungan belajar agar integrasi GenAI tidak memperlebar kesenjangan pendidikan.

Secara praktis, temuan penelitian menunjukkan perlunya pergeseran dari pendekatan *one-size-fits-all* menuju pembelajaran yang terdiferensiasi berdasarkan profil peserta didik. Kurniawan et al. (2025) menunjukkan bahwa AI dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran terdiferensiasi sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Pendekatan tersebut memungkinkan pendidik menyesuaikan bentuk bantuan, aktivitas, dan strategi penggunaan GenAI berdasarkan kebutuhan peserta didik. Pada tingkat kebijakan, literasi AI perlu mencakup aspek teknis, kritis, etis, dan sosial agar penggunaan teknologi tidak hanya berorientasi pada keterampilan operasional. Syukur et al. (2025) menunjukkan bahwa pemahaman teknis dan kemampuan *critical appraisal* berperan dalam membentuk kesadaran etis mahasiswa terhadap penggunaan AI.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperluas pemahaman mengenai peserta didik digital dengan mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, perilaku, sosial, dan kreatif dalam konteks GenAI. Profil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki cara yang berbeda dalam memahami, menerima, menggunakan, dan berkolaborasi dengan teknologi AI. Secara teoretis, hasil ini memperkuat pentingnya memandang peserta didik sebagai aktor utama dalam ekosistem pembelajaran berbasis AI. Secara praktis, pemetaan profil dapat menjadi

dasar bagi pendidik dan pengembang kurikulum untuk merancang pembelajaran yang adaptif, kritis, reflektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan integrasi GenAI tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan lingkungan pendidikan dalam membentuk penggunaan AI yang mandiri, kritis, etis, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis terhadap 74 artikel, penelitian ini menunjukkan bahwa profil peserta didik digital di era *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) merupakan konstruk multidimensi dan dinamis yang mencakup literasi dan kompetensi AI, aspek kognitif dan metakognitif, sikap psikologis, pola penggunaan dan strategi belajar, faktor kontekstual-demografis, serta dimensi sosial dan kreatif. Literasi dan kompetensi AI menjadi dimensi paling dominan, tetapi penggunaan GenAI juga dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis, regulasi diri, sikap, tujuan penggunaan, dan lingkungan belajar. Sintesis menghasilkan empat profil, yaitu *cautious adopters*, *knowledge-seekers*, *efficiency-seekers*, dan *sceptics*, yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pola respons yang beragam terhadap GenAI. Variasi tersebut berkaitan dengan faktor usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, disiplin ilmu, pengalaman teknologi, serta dukungan institusional. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang terdiferensiasi dengan menempatkan GenAI sebagai pendukung proses berpikir, bukan pengganti keterlibatan kognitif peserta didik.

Implikasi penelitian menunjukkan perlunya memperluas konsep peserta didik digital dari kemampuan teknologi menuju integrasi aspek kognitif, metakognitif, psikologis, sosial, kreatif, dan kontekstual. Dalam praktik pendidikan, literasi AI perlu dikembangkan secara teknis sekaligus kritis, etis, reflektif, dan kreatif, sedangkan institusi perlu menyediakan pedoman penggunaan GenAI, infrastruktur, dan pengembangan kompetensi pendidik. Penelitian ini terbatas pada karakteristik dan kualitas artikel yang tersedia sehingga belum dapat menggambarkan perkembangan profil secara longitudinal maupun hubungan kausal. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan mengembangkan studi longitudinal dan lintas budaya, memvalidasi instrumen pengukuran profil peserta didik, menguji intervensi pedagogis berdasarkan profil yang teridentifikasi, serta mengkaji dampak jangka panjang GenAI terhadap perkembangan kognitif, sosial-emosional, kreativitas, dan otonomi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, L. K., & Legowo, N. (2025). From adoption to achievement: The role of AI literacy and academic integrity in generative AI use among Indonesian university students. *International Journal of Applied Mathematics*, 38(11S).
<https://doi.org/10.12732/ijam.v38i11s.1158>
- Chinara, T. A., Azizah, N., Taufiq, M. R. N., & Baso, F. (2026). Human-AI collaborative approach and student learning independence: A quantitative study among university students in Makassar. *Jurnal MediaTIK*, 9(2), 23–39.
<https://doi.org/10.59562/v9i2/12812>
- Dewi, E. R., & Alam, A. A. (2025). AI literacy, digital self-efficacy, and learning resilience as predictors of academic success across urban and rural students. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 11(2). <https://doi.org/10.26858/est.v11i2.75877>
- Dewi, N. R., Aribowo, L. A., Aji, S., Rahayu, A., & Listiaji, P. (2025). The analysis of pre-service teachers' ability in integrating artificial intelligence–technological pedagogical

- content knowledge to learning instruction. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 9(3), 916–924. <https://doi.org/10.24815/jipi.v9i3.48648>
- Haeniah, N., Tundreng, S., & Kadirun, K. (2025). Artificial intelligence literacy and its implementation among university students. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 6(2). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5182686>
- Hikmawan, R., Rohendi, D., Septiadi, J., & Barri, M. A. F. (2025). Development of SEKAPAI: An AI-based scaffolding platform for programming education. *JUSIFO (Jurnal Sistem Informasi)*, 11(2), 85–96. <https://doi.org/10.19109/jusifo.v11i2.30467>
- Junaedi, Widodo, S., Elviani, U., & Sripatimah, S. (2025). Generative AI as a learning companion for student autonomy in secondary education: A self-regulated learning-based conceptual framework. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 7(2), 259–269. <https://doi.org/10.23917/bppp.v7i2.14787>
- Komikesari, H., & Pasyah, F. (2025). Exploring student readiness for AI-assisted learning: A preliminary study in Indonesian universities. *AI and Developmental Insights in Education*, 1(1). <https://doi.org/10.58524/aidie.v1i1.57>
- Kresnandya, T. F., & Rizaldi, A. A. (2025). Generative AI adoption in Indonesian secondary education: A case study of SMP Negeri 1 Dawuan Majalengka Regency. *Journal on Smart Learning Technologies*, 1(2), 98–108. <https://doi.org/10.26740/jslt.v1i2.47340>
- Kurniawan, C., Surahman, E., Utami, D. D., & Nordin, R. M. (2025). Attempts to harness AI model in online differentiated learning on students' understanding levels. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(2), 587–597. <https://doi.org/10.21009/jtp.v27i2.54400>
- Makolo, J. G., Amalia, I., Prismadani, Z., Amri, U., Salviana, V. D. S., & Lendriyono, F. (2026). Post-pandemic education digitalization and digital divide: A structural sociology perspective in Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/50090>
- Maryati, I., Gumilar, S., Rahayu, A. P., & Harun, M. (2026). Enhancing TPACK and statistical literacy through generative AI-based adaptive learning: A mixed-methods study. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1). <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v15i1.3491>
- Muhammad, A. F., Ardi, N. A. H., Nitswat, N., Nur, S. H., Razak, A. Z., Tajuddin, F. N., Aquil, A., & Syahbana, M. N. S. (2025). Impact of artificial intelligence on academic literacy among university students in Indonesia: A case study. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 25–33. <https://doi.org/10.51214/bip.v5i1.1393>
- Nisa, J. K., & Fibriana, F. (2025). An investigation into artificial intelligence knowledge to support science learning among junior high school students. *Journal of Innovative Science Education*, 14(3). <https://doi.org/10.15294/jise.v14i3.29022>
- Novianti, A. F., Mappeasse, M. Y., Fakhri, M. M., & Jannah, D. M. (2026). Artificial intelligence over-reliance mediates performance expectancy, social influence, and inert thinking in university students. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 11(1), 216–226. <https://doi.org/10.24042/tadris.v11i1.29451>
- Nurhaliza. (2025). AI literacy and ethical awareness in higher education: Evidence from Indonesian universities. *Insight: International Journal of Social Research*, 3(4). <https://doi.org/10.59888/insight.v3i4.60>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., McGuinness, L. A., Stewart, L. A., Thomas, J., Tricco, A. C.,

- Welch, V. A., Whiting, P., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71.
<https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pratama, R. D., Widiati, U., & Hakim, L. N. (2025). Effects of human-AI collaborative writing strategy on EFL students' argumentative writing skills. *Computer Assisted Language Learning*. <https://doi.org/10.1080/09588221.2025.2503900>
- Rethlefsen, M. L., Kirtley, S., Waffenschmidt, S., Ayala, A. P., Moher, D., Page, M. J., & Koffel, J. B. (2021). PRISMA-S: An extension to the PRISMA statement for reporting literature searches in systematic reviews. *Systematic Reviews*, 10, 39.
<https://doi.org/10.1186/s13643-020-01542-z>
- Rohmah, F. N. (2025). From policy to practice: How Indonesian universities' syllabi and LMS materials address ChatGPT in EFL writing instruction. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(4), 964–980. <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i4-10>
- Salam, F. N. D., Rahman, E. S., Fakhri, M. M., & Soeharto, S. (2026). How ChatGPT usage and AI over-reliance influence student integrity: The moderating role of academic misconduct. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 11(2).
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris/article/view/29449>
- Sardi, J., Darmansyah, Candra, O., Yuliana, D. F., Habibullah, Yanto, D. T. P., & Eliza, F. (2025). How generative AI influences students' self-regulated learning and critical thinking skills? A systematic review. *International Journal of Engineering Pedagogy*, 15(1), 94–108. <https://doi.org/10.3991/ijep.v15i1.53379>
- Sari, D. K., Supahar, Rosana, D., Dinata, P. A. C., & Istiqlal, M. (2025). Measuring artificial intelligence literacy: The perspective of Indonesian higher education students. *Journal of Pedagogical Research*, 9(2), 143–157. <https://doi.org/10.33902/JPR.202531879>
- Setyawan, M. B., Dewi, D. A., & Hamid, M. A. (2025). Assessing students' readiness for artificial intelligence-based project learning to strengthen local wisdom values in Indonesia. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2582948>
- Supriyono, A., Lesmono, A. D., & Prihandono, T. (2024). Dampak dan tantangan pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 134–152.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.5214>
- Syukur, P. A., Fakhri, M. M., Firdaus, F., Putra, K. P., Adiba, F., & Arifiyanti, F. (2025). AI literacy meets ethics: Critical appraisal's mediating role in shaping ethical awareness in higher education. *Online Learning in Educational Research*, 5(1).
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5275574>
- Tunjungbiru, A. D., Pranggono, B., Sari, R. F., Sanchez-Velazquez, E., Purnamasari, P. D., Liliana, D. Y., & Andryani, N. A. C. (2025). AI literacy and gender bias: Comparative perspectives from the UK and Indonesia. *Education Sciences*, 15(9), 1143.
<https://doi.org/10.3390/educsci15091143>
- Wahdah, S. I., Kurniawan, R. Y., & Irawan, N. (2025). Adoption of ChatGPT in higher education: Insights from the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology model. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 7(2).
<https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i2.9743>
- Widiarti, L., Sahiruddin, & Kasri, M. A. (2025). Efektivitas ChatGPT sebagai asisten virtual untuk mendukung produktivitas akademik mahasiswa Pendidikan Teknologi Informasi. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(3), 1218–1224.
<https://doi.org/10.51454/decode.v5i3.1464>